

Menetralisasi Cara Pandang Berlebihan antar Ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Madura: Suatu Kajian Moderasi Beragama

Hamdani¹, Mohammad Ali Al-Humaidy², Agik Nur Efendi³, Maimun⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Madura

daniebarbelo@gmail.com¹, malhum@iainmadura.ac.id², agiknur94@gmail.com³,

maimun2@iainmadura.ac.id⁴

DOI: 10.38073/pelita.v2i1.1896

Received: September 2024

Accepted: October 2024

Published: November 2024

Abstract

Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah mass organizations in Madura are considered to be different mass organizations in the midst of Madurese society. Views like this result in some Madurese people having an exaggerated view of other mass organizations that are different from the ones they follow. The excessive views in question are like views that are often found in public dialogue which then say that other mass organizations are *bi'ah* organizations, not in line with Islam and so on. The aim of this research is to neutralize excessive views, namely through the concept of Bergama moderation which was initiated by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (Kemenag RI). The method used in this research is the library research method. The data analysis stage is carried out by searching for data that is appropriate to the research context and the data is presented and analyzed by conveying the data found (descriptive), and the last is the conclusion drawing stage. The results of this research are that the Bergama conception of moderation can be instilled in the community in order to provide a straight understanding of the two mass organizations and to develop moderate thinking without being excessive towards adherents of NU or Muhammadiyah mass organizations. This can be achieved by inserting the concept of religious moderation in education, in the form of special studies on religious moderation or in the form of direct application in society.

Keywords: *Religious Moderation, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah*

Abstrak

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Madura dianggap sebagai ormas yang bersebarangan ditengah-tengah masyarakat Madura. Pandangan seperti ini mengakibatkan sebagian masyarakat Madura memiliki pandangan berlebihan terhadap ormas lain yang berbeda dengan yang diikutinya. Pandangan berlebihan yang dimaksud seperti pandangan yang sering kali ditemukan dalam dialog masyarakat yang kemudian mengatakan ormas lain sebagai ormas *bi'ah*, tidak sejalan dengan Islam dan lain-lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menetralisasi pandangan yang berlebihan yaitu dengan melalui konsep moderasi Bergama yang digagas oleh kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Tahap analisis data dilakukan dengan mencari data-data yang sesuai dengan konteks penelitian dan dilakukan penyajian data dan dianalisis dengan menyampaikan sesuai data yang ditemukan (deskriptif), dan yang terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu konsepsi moderasi Bergama dapat ditanamkan kepada masyarakat guna memberikan paham kedua ormas secara lurus serta dapat membangun pemikiran yang moderat tanpa berlebihan terhadap penganut ormas NU ataupun muhammadiyah. Demikian dapat diupayakan dengan menyisipkan

konsep moderasi beragama dalam pendidikan, dalam bentuk kajian khusus moderasi beragama ataupun dalam bentuk penerapan langsung ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat yang menduduki wilayah Madura memiliki organisasi masyarakat (ormas) yang berbeda, umumnya masyarakat Madura mengikuti dua ormas yang dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan ormas Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama berorientasi dalam Islam Nusantara sedangkan Muhammadiyah identik dengan kemajuan Islam.¹ Kedudukan keduanya dalam kehidupan masyarakat Madura dipandang sebagai ormas yang bersebrangan, sehingga terdapat pemikiran yang berlebihan dalam menilai keduanya. Berlebihan yang dimaksud yaitu masyarakat memandang ormas lain yang berbeda sebagai ormas yang tidak sesuai dengan Islam, ajaran bid'ah, bahkan terkadang ada isu yang mempertanyakan ke-aswajaan ormas lain. Pandangan seperti ini sangat berlebihan dalam memandang perbedaan yang ada dari keduanya.

Konsekuensi logis dari fakta diatas mampu mempengaruhi pada perilaku yang ekstrem khususnya dalam menilai ormas secara berlebihan. Meskipun pada dasarnya posisi keduanya sama-sama ormas Islam, yang membedakan hanyalah pada acuan yang diikuti oleh masing-masing ormas, dimana Nahdlatul Ulama (NU) mengikuti madzhab yang empat diantaranya: Hanafi, Maliki, Syafi'ie dan Hambali, untuk masyarakat Indonesia mayoritas bermadzhab kepada imam Syafi'ie. Berbeda dengan muhammadiyah, sebagaimana yang dikatakan pimpinan Muhammadiyah H Syafq A Mughni, bahwa "muhammadiyah tidaklah bermadzhab melainkan langsung berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis, namun bukan berarti muhammadiyah anti madzhab".² Meskipun ada perbedaan acuan diantara keduanya, tujuan kedua ormas ini pada dasarnya sama-sama untuk memelihara dan mempersatukan bangsa.³ Oleh karena itu, untuk menjadi Muslim dan negarawan yang ideal seharusnya dapat menilai keragaman dengan biasa-biasa saja tanpa ada unsur mencela ataupun mendiskriminasi kedudukan ormas lainnya. Menurut Yaqut Cholil Qoumas

¹ Nasikhin, Raharjo, and Nasikhin, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.

² Mukafi Niam, "Ketua PP Muhammadiyah: NU Dan Muhammadiyah Itu Satu Sumber: <https://Nu.or.Id/Nasional/Ketua-Pp-Muhammadiyah-Nu-Dan-Muhammadiyah-Itu-Satu-Hb3v3> — Download NU Online Super App, Aplikasi Keislaman Terlengkap! <https://Nu.or.Id/Superapp> (Android/IOS)," in <https://Nu.or.Id/Nasional/Ketua-Pp-Muhammadiyah-Nu-Dan-Muhammadiyah-Itu-Satu-Hb3v3>, 2016.

³ Jarman Arroisi, Martin Putra Perdana, and Ahmad reza hutama Al Faruqi, "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 173, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.223>.

selaku Kemenag RI menyampaikan bahwa keragaman masyarakat seharusnya dapat menjadi jembatan dalam rangka saling mengenal dan berkolaborasi guna mewujudkan kemaslahatan.⁴ Dalam artian bahwa, keragaman di Indonesia sepatutnya menjadi pendorong dalam menciptakan persaudaraan (*ukhwah*).

Dalam penelitian Saibatul Hamdi, Muwarah dan Hamidah dengan judul “Revitalisasi Syiar moderasi beragama di media sosial: konten moderasi untuk membangun harmonisasi”, didalamnya diungkapkan bahwa pengentalan identitas setiap ormas Agama akan memicu cara pandang yang berlebihan, saling menyalahkan dan bahkan akan mengarah pada perilaku pertikaian dan ketegangan. Maka dari itu, inisiatif yang dilakukan yaitu dengan menyebarluaskan konten moderasi beragama.⁵ Penelitian yang berbeda yang digagas oleh Umi Musya’adah dalam penelitiannya yang berjudul “Moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan local masyarakat NU dan Muhammadiyah di Kampung Kejawan Pesisir Suramadu Bangkalan”, kegelisahan peneliti diuraikan bahwa salah satu dampak negative dalam kemajmukan masyarakat yaitu lahirnya ketidakharmonisan antar masyarakat bahkan dapat menciptakan perepecahan, sehingga dalam tujuannya adalah untuk mempertahankan keharmonisan masyarakat melalui penyisipan moderasi beragama dalam setiap budaya dan kearifan local masyarakat yang menempati kampung Kejawan.⁶ Dalam penelitian yang berbeda juga dijelaskan oleh Yeyen Subandi dengan judul “Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Momoderasi Beragama: Analisis Bibliometrik Vosviewer”. Didalamnya dijealskan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan ormas yang reformis dan modernis, tujuan yang dikaji dalam penelitiannya yaitu untuk menganalisis kajian tentang NU dan Muhammadiyah dengan dianalisis menggunakan Bibliometrik vosviewer.⁷ Maka perlu agar dapat memoderasi pada penganut ormas masyarakat khususnya di daerah Madura sebagai wilayah yang penduduknya mayoritas penganut NU dan Muhammadiyah.

Secara mendasar penelitian ini akan menggali lebih lanjut dan memfokuskan pada ormas NU dan Muhammadiyah yang ada di Madura serta bagaimana menetralisir pandangan berlebihan antara kedua ormas (NU dan Muhammadiyah) tersebut.

⁴ Humas, “Kementrian Agama Republik Indonesia,” in <https://kemenag.go.id/tag/humas>, 2021.

⁵ Saibatul Hamdi, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, “Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi,” *Intizar* 27, no. 1 (2021): 3, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.

⁶ Umi Musya’adah, “Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat NU Dan Muhammadiyah Di Kampung Kejawan Pesisir Suramadu Bangkalan Madura,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2023, 388.

⁷ Yeyen Subandi, “Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Moderasi Beragama: Analisis Bibliometrik Vosviewer,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 689.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan.⁸ Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). studi pustaka sendiri adalah kegiatan penelitian yang berkenaan dengan data-data pustaka, dimana dalam prosesnya dapat melalui membaca, mencata mengolah bahan penelitian.⁹ Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kajian-kajian moderasi beragama yang akan ditelaah dari berbagai media refrensi yang relevan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari literature pendukung dalam proses penyelesaian penelitian seperti pada media baca, kajian NU dan muhammadiyah, serta literature pendukung lainnya yang relevan. Tahap analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dalam tahap analisis data ini akan dipilah dan dipilih refrensi data-data yang ditemukan serta akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Madura

Secara teologis, NU mengarah pada teologi sunni dimana didalamnya terdapat sikap keterbukaan dan kesediaan dalam berdialog dengan Agama yang berbeda (*ingklusif*) serta menjunjung tinggi toleransi dan rekonsiliasi.¹⁰ Kehadiran NU sering kali di representasikan sebagai “Islam tradisional” ataupun “Islam populer”,¹¹demikian karena watak NU khususnya di Madura dipandang sebagai ormas yang mampu melestarikan keharmonisan masyarakat Madura baik dalam hal tradisi, kebiasaan ataupun norma yang ada ditengah-tengah masyrakat, demikian juga membuat masyarakat Madura sangat menghormati terhadap NU. Menurut Zainuddin Syarif dan Abd. Hannan, “penghormatan Masyarakat Madura pada NU sangatlah tinggi, demikian dapat dilihat dari anekdot keagamaan, dimana ketika orang Madura ditanya tentang Agamanya akan menjawab bahwa Agamanya adalah NU”.¹² Meskipun hanya *ghuyonan*, namun dari sisi yang berbeda menunjukkan bahwa NU dalam kacamata masyarakat Madura sangatlah kuat.

NU adalah representasi kelompok keagamaan tradisional yang berakar

⁸ Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” in *Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya*, 2017, 6.

⁹ Zed, “Metode Penelitian Kepustakaan,” in *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2023.

¹⁰ Nor Hasan, “Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdiy-in-Salafi Di Pamekasan Madura,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 85.

¹¹ Nor Hasan, “Melacak Peran Elit NU Dalam Pertemuan Islam Dan Tradisi Lokal Di Pamekasan,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 8, no. 2 (2011): 205.

¹² Zainuddin Syarif and Abd Hannan, “Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 230.

kuat pada tradisi dan peran sentral kiai/ulama sebagai agensi ritual dan tradisi keagamaan Islam. Sebagai kelompok tradisional, karakteristik pengikut NU mayoritas tersebar luas di lingkungan pedesaan.¹³ NU di Madura saat ini sudah berkembang pesat dengan memfokuskan pada pendekatan sosial kemasyarakatan dan sosial kebaragamaan. Hal ini terbentuk dalam kepengurusan dimana struktur NU sangat matang yang terbentuk dalam kepengurusan diantaranya: 1) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) tingkat pusat. 2) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) tingkat Provinsi. 3), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) tingkat Kabupaten. 4), Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) tingkat Kecamatan, dan 5) Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) tingkat Desa.¹⁴ Program NU ini diproyeksikan menjadi beberapa bagian seperti dakwah, sosial dan pemberdayaan perekonomian masyarakat¹⁵ Artinya, keberadaan NU tidak hanya pada ranah menajamkan keagamaan masyarakat melainkan juga pada kerukunan (moderat) serta dalam rangka menumbuh kembangkan ekonomi masyarakat, baik dengan sumbangsih pemikiran ataupun dalam bentuk praktek langsung ditengah-tengah masyarakat Madura.

Disamping ketenaran NU juga terdapat ormas Muhammadiyah. Menurut Syamsyul Arifin, Syafiq A Mughni dan Moh. Nurhakim sebagaimana dikutip dari pendapat Nakamura, dkk, menjelaskan bahwa “Muhammadiyah sendiri mempunyai dimensi Islam berkemajuan (*Progressive Islam*), muhammadiyah berkemajuan (*progressive muhammadiyah*), dan Indonesia berkemajuan (*progressive Indonesia*)”.¹⁶ Dalam artian bahwa muhammadiyah merupakan badan yang selalu ingin memodernisasi dan mengaktualkan kemajuan dan semangat juang guna menjadikan pembaharuan pada kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam menanamkan nilai *islmiyah* dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Muhammadiyah sebagai kelompok masyarakat yang menekankan pada semangat keagamaan modernis bertumpu pada pemikiran dan gagasan yang rasional. Secara geografis pengikut Muhammadiyah mayoritas dari kalangan

¹³ Abd A'la and Mukhammad Zamzami, “Relasi Kiai Tua Dan Kiai Muda: Studi Tentang Islamisme Gerakan Aliansi Ulama Dan Forum Kiai Muda Madura,” in *Jawa Timur: Academia Publication*, 2021, 3.

¹⁴ “Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia),” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 58, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3517>.

¹⁵ Nevy Rusmarina Dewi et al., “Politik Kebangsaan Dalam Membendung Gerakan Radikalisme Oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati (National Politics in Repressing the Radicalism Movement by Nahdlatul Ulama of Pati Regency),” *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 62, <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1429>.

¹⁶ Syamsul Arifin, Syafiq A. Mughni, and Moh Nurhakim, “The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah,” *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 554, <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.547-584>.

daerah kota dan daerah Kosmopolitan.¹⁷ Pun di Madura pada khususnya, masyarakat yang mengikuti ormas Muhammadiyah yaitu dari kalangan masyarakat kota, karena memang dakwah muhammadiyah pada area-area perkotaan. Dilansir dari artikel dan berita IAIN Madura yang ditulis oleh Mohammad Kosim, disampaikan bahwa “kehadiran muhammadiyah di Madura mendahului NU, muhammadiyah masuk ke Madura pada tahun 1925, pada tahun 1927 muhammadiyah sudah mendirikan berbagai cabang diantaranya dikabupaten Bangkalan, Sampang dan Sumenep, dan pada tahun 1928 muhammadiyah juga mendirikan cabang di Kabupaten Pamekasan”.¹⁸ Sampai saat ini muhammadiyah terus eksis di Madura dengan perkembangan-perkembangan dalam sektor pendidikan pada khususnya, dimana di Madura sudah banyak sekali didirikan jenjang pendidikan muhammadiyah mulai dari SD, SMP, SMA, tidak hanya pada itu, di Madura juga sudah ada rumah sakit bahkan masjid muhammadiyah. Demikian menunjukkan bahwa ormas ini sudah berkembang pesat di Madura.

Menetralisasi Cara Pandang Berlebihan Melalui Moderasi Beragama

Patut dipercaya bahwa semua Agama itu moderat, dan semua Agama mengajarkan untuk saling menghargai, toleransi, tidak eksrem dan tidak berlebih-lebihan. Sikap tengah (tidak berlebihan) merupakan merupakan bagian dari ciri Islam.¹⁹ Hal ini berdasarkan *khobar* dalam Q.S Al-Maidah ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”.²⁰

Wajah Islam dalam diri seorang Muslim dapat dilihat dari cara ia menghindari sikap berlebihan. Ini karena Allah SWT tidak menyukai manusia yang berlebih-lebihan dalam Agama. Pola pikir yang berlebihan dan melampaui batas merupakan perilaku yang dilarang dalam Islam, termasuk dalam menilai

¹⁷ A’la and Zamzami, “Relasi Kiai Tua Dan Kiai Muda: Studi Tentang Islamisme Gerakan Aliansi Ulama Dan Forum Kiai Muda Madura.”

¹⁸ Mohammad Kosim, “Muhammadiyah Cabang Madura,” in <https://lainmadura.Ac.Id/Berita/2023/09/Muhammadiyah-Cabang-Madura>, 2023.

¹⁹ Yusuf Qhardawi, “Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama,” in *Bandung: PT Mizan Pustaka*, 2017, 2.

²⁰ Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10,” in *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2019, 13.

ormas yang berbeda tidak seperti yang diikutinya, baik bagi ormas NU ataupun muhammadiyah. Rasulullah juga memberikan larangan bagi umat Islam untuk tidak keterlaluan/berlebihan sekalipun dalam urusan Agama. Beliau lebih senang apabila manusia melakukan sesuatu dengan sewajarnya tanpa harus ada paksaan dalam dirinya. Hal demikian terbalik dikehidupan masyarakat, justru masyarakat tidak dapat menghindari dari hal-hal yang bersebrangan.²¹ Oleh karena itu, sikap moderat dalam sudut pandang permasalahan seperti ini seharusnya mampu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap suatu perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat (inklusif). Apalagi dalam wilayah penilaian yang sifatnya akal (*aql*), dimana kebenaran dalam sudut pandang akal tidak semuanya dapat dibenarkan, apalagi menilai sesuatu tanpa dasar yang jelas sebagaimana tudingan antar ormas.

Istilah Islam *whasatiyah* dapat diadopsi dalam rangka membuka kesadaran kepada masyarakat bahwa segala sesuatu yang dihadapi masyarakat khususnya dalam menilai suatu perbedaan yang absolut cukup dengan pandangan yang biasa-biasa saja, apalagi hanya perbedaan organisasi masyarakat (ormas) yang hakikatnya keduanya sama-sama Beragama Islam. hal ini selaras pandangan Zainuddin Syarif yang mengatakan bahwa “masyarakat religius mestinya dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis, damai, dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi sebagaimana Islam mengajarkan nilai-nilai tersebut”.²² Oleh karenanya, sebagai penganut ormas yang sejatinya sama-sama Islam maka seharusnya dapat menyatu dan menjadi satu, latar belakang ormas dari keduanya tidak boleh menjadi ukuran dalam menjalin komunikasi dan persaudaraan (*ukhawah islamiyah*), dimana setiap muslim adalah saudara, meskipun tidak ada hubungan nasab namun setiap manusia yang seiman dalam Islam adalah saudara. Maka tidak patut apabila masyarakat yang mengikuti ormas Islam seperti NU dan muhammadiyah saling menjelek-jelekan, menilai negatif ataupun fanatik pada ormasnya sendiri. Karena yang demikian adalah perilaku yang secara hukum tidak pernah dibenarkan.

Untuk menetralisir yang demikian, maka pemerintah melakukan sebuah tindakan penanaman moderasi beragama agar masyarakat dapat hidup moderat, moderat dalam hal ini dapat dipahami sebagai suatu tindakan nyata dalam bentuk sikap kehidupan sosial bermasyarakat. Pengaplikasian konsep yang digagas oleh pemerintah melalui Kementerian Agama dimodifikasi ditengah-tengah masyarakat seperti halnya disisipkan dalam pendidikan, dalam kehidupan sosial, dalam bentuk kajian, ataupun diterapkan melalui ormas Islam ada di masyarakat.

²¹ Mohammad Akmal Haris et al., “Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” in *Yogyakarta: K-Media*, 2018, 10.

²² Zainuddin Syarif, “Rekulturas Pendidikan Islam Di Tengah Budaya Carok Di Madura,” *Karsa* 22, no. 1 (2014): 116.

Dengan begitu pandangan berlebihan antara ormas NU dan Muhammadiyah di Madura dapat dinetralisir melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya dalam menyikapi pandangan masyarakat yang berlebihan. Upaya-upaya yang dilakukan dapat melalui strategi-strategi seperti pada tahun 2021 dimana NU dan Muhammadiyah berkolaborasi dalam menguatkan moderasi beragama di Madura dengan tema “Islam tengahan sebagai jalan membangun toleransi” yang diadakan di hotel baghrif Sumenep dengan perwakilan 50 mahasiswa dari 4 kabupaten di Madura.²³ Dari kolaborasi tersebut sudah menunjukkan bahwa antara muhammadiyah dan Nu di Madura memberikan gambaran bahwa diantara kedua ormas ini mempunyai tujuan yang sama untuk kebaikan dan kerukunan masyarakat Madura.

Moderasi beragama sendiri memiliki pendefinisian yang diambil dari istilah latin yaitu *moderation*, istilah ini bermakna ditengah-tengah (tidak lebih tidak kurang).²⁴ Dalam konteks keindonesiaan, maka *term* moderasi beragama adalah suatu sikap, berfikir, berperilaku keberagamaan dengan melalui pengintegrasian antara pemahaman kegamaan dengan tardisi ataupun kultur dalam praktik kehidupan social.²⁵ Artinya, Moderasi beragama sebagai paham bahwa keyakinan dalam diri manusia mempunyai perbedaan dengan realitas kehidupan. Sehingga moderasi beragama dalam hal ini dapat mempunyai beberapa makna tergantung dalam konteks realitas, ketika dikaitkan dengan bentuk permasalahan yang umunya terjadi di Indonesia seperti intoleran, berlebihan, ekstrem dan radikal, maka moderasi beragama ini sebagai penangkis dalam sikap demikian, yaitu dalam membalikkan keadaan setiap individu untuk menghindari sikap-sikap radikal yang ada.

Moderasi beragama dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam memahami ajaran Islam yang didalamnya konsisten mengajarkan dan mengenali individu yang berbeda dan kelompok lain. *Kedua*, moderasi beragama mengacu pada cara berfikir dalam bersikap untuk mengakomodasikan suatu kondisi berbeda dan menggunakan cara yang cocok untuk tidak mempertentangkan kondisi antara ajaran dan tradisi. *Ketiga*, moderasi beragama bukanlah sikap yang diambil dalam Agamanya melainkan perilaku sopotan yang tumbuh dalam diri individu sebagai komitmen terhadap ajaran Agamanya.²⁶

²³ Rivandy Deovandra, “Muhammadiyah Dan NU Bersatu Sebarkan Islam Moderat Di Bumi Madura,” in <https://www.gelombangnews.com/muhammadiyah-nu-bersatu-sebarkan-islam-moderat-di-bumi-madura/>, 2021.

²⁴ Ahmad Tohari and Neneng Mujlipah, “Moderasi Beragama Pada Portal Keislaman : Analisis Islami . Co Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault” 1, no. 1 (2024): 36.

²⁵ Suftratman Suftratman, “Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 208, <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>.

²⁶ M. qomarul Huda, Yuslia Styawati, and Mubaidi Sulaeman, “Moderasi Beragama Di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII Di Kediri,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebuayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 92–93.

Melalui sikap moderasi seperti ini tentunya akan menghindari pada parektek radikan antara umat beragama.

Dengan mengaplikasikan moderasi beragama kepada masyarakat yang mengikuti ormas NU dan muhammadiyah akan melahirkan sikap yang bijaksana dalam mengadopsi perbedaan realitas yang ada dengan keyakinan dalam diri individu. Maka dalam hal ini moderasi beragama sangat mempengaruhi terhadap suatu kelompok ormas NU dan muhammadiyah agar dapat memiliki sikap biasa-biasa saja dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan perbedaan (multikultural).

KESIMPULAN

Masyarakat Madura umumnya menganut dua ormas besar, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. NU berorientasi pada Islam Nusantara dengan keterikatan kuat pada tradisi dan mazhab, terutama Syafi'i, sedangkan Muhammadiyah berfokus pada pendekatan langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis, dengan semangat modernisasi dan pembaharuan. Meskipun berbeda, kedua ormas memiliki tujuan yang sama untuk memajukan dan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

Sayangnya, perbedaan ini seringkali menimbulkan pandangan berlebihan dan fanatisme yang mengarah pada ketegangan di kalangan masyarakat. Moderasi beragama menjadi solusi untuk menetralisir perbedaan yang ada, dengan membangun sikap inklusif dan toleransi antar umat. Pendekatan moderat ini memungkinkan masyarakat untuk mengakui dan menghargai perbedaan tanpa adanya kecenderungan untuk mencela. Melalui program-program kolaboratif dan penanaman nilai moderasi, seperti yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah di Madura, diharapkan hubungan antar ormas dapat lebih harmonis, sehingga tercipta persaudaraan (ukhuwah) yang kokoh di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd, and Mukhammad Zamzami. "Relasi Kiai Tua Dan Kiai Muda: Studi Tentang Islamisme Gerakan Aliansi Ulama Dan Forum Kiai Muda Madura." In *Jawa Timur: Academia Publication*, 3, 2021.

Al-Qur'an, Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1--10." In *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 13, 2019.

Arifin, Syamsul, Syafiq A. Mughni, and Moh Nurhakim. "The Idea of Progress:

- Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah." *Al-Jami'ah* 60, no. 2 (2022): 554. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.547-584>.
- Arroisi, Jarman, Martin Putra Perdana, and Ahmad reza hutama Al Faruqi. "Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 2 (2020): 173. <https://doi.org/10.33852/journalin.v4i2.223>.
- Deovandra, Rivandy. "Muhammadiyah Dan NU Bersatu Sebarkan Islam Moderat Di Bumi Madura." In <https://www.gelombangnews.com/muhammadiyah-nu-bersatu-sebarkan-islam-moderat-di-bumi-madura/>, 2021.
- Dewi, Nevy Rusmarina, Wahyu Khoiruzzaman, Muhammad Fatwa Fauzian, and Abdul Ghofur. "Politik Kebangsaan Dalam Membendung Gerakan Radikalisme Oleh Nahdlatul Ulama Kabupaten Pati (National Politics in Repressing the Radicalism Movement by Nahdlatul Ulama of Pati Regency)." *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 62. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1429>.
- "FIKIH ORGANISASI (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia)." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 58. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3517>.
- Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi." *Intizar* 27, no. 1 (2021): 3. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>.
- Haris, Mohammad Akmal, Adang Djumhur, Jamali Sahrodi, and Siti Fatimah. "Moderasi Beragama Di Kalangan Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." In *Yogyakarta: K-Media*, 10, 2018.
- Hasan, Nor. "Dinamika Kehidupan Beragama Kaum Nahdiy-in-Salafi Di Pamekasan Madura." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 85.
- — —. "Melacak Peran Elit NU Dalam Pertemuan Islam Dan Tradisi Lokal Di Pamekasan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 8, no. 2 (2011): 205.
- Huda, M. qomarul, Yuslia Styawati, and Mubaidi Sulaeman. "Moderasi Beragama Di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII Di Kediri." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (2024): 92-93.
- Humas. "Kementrian Agama Republik Indonesia." In <https://kemenag.go.id/tag/humas>, 2021.
- Kosim, Mohammad. "Muhammadiyah Cabang Madura." In

- [https://lainmadura.Ac.Id/Berita/2023/09/Muhammadiyah-Cabang-Madura, 2023.](https://lainmadura.Ac.Id/Berita/2023/09/Muhammadiyah-Cabang-Madura,2023)
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif." In *Bandung: Pt. Remaja Rosda Karya*, 6, 2017.
- Musya'adah, Umi. "Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat NU Dan Muhammadiyah Di Kampung Kejawan Pesisir Suramadu Bangkalan Madura." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 388, 2023.
- Nasikhin, Raharjo, and Nasikhin. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 20. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Niam, Mukafi. "Ketua PP Muhammadiyah: NU Dan Muhammadiyah Itu Satu Sumber: <https://Nu.or.Id/Nasional/Ketua-Pp-Muhammadiyah-Nu-Dan-Muhammadiyah-Itu-Satu-Hb3v3> ___ Download NU Online Super App, Aplikasi Keislaman Terlengkap! <https://Nu.or.Id/Superapp> (Android/IOS)." In <https://Nu.or.Id/Nasional/Ketua-Pp-Muhammadiyah-Nu-Dan-Muhammadiyah-Itu-Satu-Hb3v3>, 2016.
- Qhardawi, Yusuf. "Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama." In *Bandung: PT Mizan Pustaka*, 2, 2017.
- Subandi, Yeyen. "Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Moderasi Beragama: Analisis Bibliometrik Vosviewer." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 689.
- Suftratman, Suftratman. "Relevansi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2022): 208. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3451>.
- Syarif, Zainuddin. "Rekulturasikan Pendidikan Islam Di Tengah Budaya Carok Di Madura." *Karsa* 22, no. 1 (2014): 116.
- Syarif, Zainuddin, and Abd Hannan. "Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2020): 230.
- Tohari, Ahmad, and Neneng Mujlipah. "Moderasi Beragama Pada Portal Keislaman : Analisis Islami . Co Perspektif Relasi Kuasa Michel Foucault" 1, no. 1 (2024): 36.
- Zed. "Metode Penelitian Kepustakaan." In *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*, 2023.